

MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA DI RUMAH BELAJAR KAPUK

Titis Cesara Putri¹, Evangelica Shane Gisela², Deandra Nur Alyshia³, Auliana Sabbilla⁴,
Valentino Otnel⁵, Raja Oloan Tumanggor⁶

titis.705210043@stu.untar.ac.id¹, evangelica.705210002@stu.untar.ac.id²,
deandra.705210358@stu.untar.ac.id³, auliana.705210359@stu.untar.ac.id⁴,
valentino.705210383@stu.untar.ac.id⁵, rajat@fpsi.untar.ac.id⁶

Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman budaya, tradisi, dan agama. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dilaksanakan di Rumah Belajar Kapuk bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada anak-anak sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan interaktif dan aplikatif, meliputi edukasi menggunakan media visual berupa kertas bergambar simbol-simbol agama, diskusi kelompok, serta permainan edukatif. Hasil menunjukkan bahwa media visual membantu anak-anak memahami konsep abstrak seperti toleransi dan keberagaman. Selain memahami pentingnya toleransi, anak-anak juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan pengalaman sehari-hari, seperti menghormati hari raya agama lain. Diskusi dan kerja sama dalam kelompok membangun karakter anak-anak, mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama.

Kata Kunci: Toleransi, Moderasi Beragama, Kreativitas.

ABSTRACT

Indonesia as a multicultural country faces challenges in maintaining social harmony amidst the diversity of cultures, traditions, and religions. The Student Creativity Program (PKM) implemented at Rumah Belajar Kapuk aims to instill religious tolerance values to elementary school children. This activity was designed with an interactive and applicative approach, including education using visual media in the form of paper pictures of religious symbols, group discussions, and educational games. The results show that visual media helps children understand abstract concepts such as tolerance and diversity. In addition to understanding the importance of tolerance, children are also able to relate the concept to everyday experiences, such as respecting other religions' holidays. Discussion and cooperation in groups builds children's character, encouraging the creation of harmonious social relationships regardless of religious differences.

Keywords: Tolerance, Religious Moderation, Creativity.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman luar biasa, baik dari segi budaya, bahasa, tradisi, maupun agama. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang tersebar di 34 provinsi, Indonesia menjadi salah satu negara dengan populasi multikultural terbesar di dunia. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah perbedaan yang ada. Toleransi, sebagai salah satu nilai luhur bangsa, menjadi kunci dalam memelihara harmoni sosial. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa intoleransi dan konflik berbasis agama masih menjadi isu yang kerap muncul di berbagai daerah.

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi turut memengaruhi pola interaksi masyarakat. Informasi yang tersebar melalui media sosial sering kali memuat konten provokatif yang memicu ketegangan antarumat beragama. Berdasarkan data yang dirilis oleh Setara Institute (2022), terdapat peningkatan kasus intoleransi yang sebagian

besar dipicu oleh penyebaran ujaran kebencian di platform digital. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Moderasi beragama menjadi salah satu konsep yang dapat menjawab tantangan ini. Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya “Moderasi Beragama” mendefinisikan konsep ini sebagai “sikap, cara pandang, dan praktik beragama yang tidak berlebihan, baik ke arah ekstremisme radikal maupun liberal, dengan mengutamakan keseimbangan dan harmoni” (Saifuddin, 2019, hlm. 25). Moderasi beragama tidak hanya membangun pemahaman yang inklusif, tetapi juga mendorong terciptanya ruang sosial yang damai, di mana perbedaan dihormati sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

Sebagai salah satu upaya mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dilaksanakan di Rumah Belajar Kapuk, sebuah komunitas pendidikan nonformal yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Rumah Belajar Kapuk menjadi wadah strategis untuk menyampaikan pendidikan tentang toleransi, terutama kepada generasi muda yang akan menjadi pelaku utama dalam menjaga keharmonisan bangsa. Kelompok PKM ini menyusun program pengajaran yang dirancang secara sistematis dengan mengacu pada nilai-nilai yang termuat dalam buku *Moderasi Beragama.

Kegiatan ini melibatkan pendekatan yang interaktif dan aplikatif, mencakup penyampaian materi tentang keberagaman agama di Indonesia, pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah-langkah untuk menghindari konflik yang berbasis agama. Selain itu, metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi konflik, serta permainan edukatif digunakan untuk memastikan pemahaman peserta terhadap materi yang diajarkan.

Tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman, program ini juga mendorong peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, peserta didorong untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, sehingga mereka dapat belajar menerima dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi pengalaman belajar tetapi juga membentuk karakter peserta menjadi individu yang toleran dan inklusif.

Melalui program ini, diharapkan peserta didik di Rumah Belajar Kapuk mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di komunitas pendidikan lainnya. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan mampu menjunjung tinggi keberagaman.

METODOLOGI

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, pada 6 November 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 48 anak setingkat Sekolah Dasar. Pelaksanaannya dilakukan melalui edukasi dan diskusi bersama anak-anak. Edukasi disampaikan dengan menggunakan media berupa kertas bergambar yang menampilkan berbagai macam agama. Pendekatan ini didasarkan pada teori belajar kognitivisme Piaget (1952), yang menjelaskan bahwa anak-anak pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (usia 7–12 tahun) lebih mudah memahami konsep melalui media visual. Kertas bergambar membantu mereka menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, sekaligus membangun skema baru sebagai struktur pengetahuan yang memungkinkan integrasi informasi baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan ini melalui beberapa tahapan. Pertama, penentuan jadwal dan lokasi, di mana kelompok memastikan kegiatan dapat berlangsung sesuai jadwal yang disepakati dengan pihak Rumah Belajar Kapuk. Kedua, pembuatan materi, yang melibatkan penyesuaian materi agar sesuai dengan karakteristik anak setingkat SD. Ketiga, pelaksanaan inti kegiatan, yakni edukasi dan diskusi sesuai dengan materi yang telah disiapkan. Terakhir, kegiatan diakhiri dengan pembagian snack serta evaluasi kegiatan, yang dilakukan melalui diskusi kelompok dan refleksi internal tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di Rumah Belajar Kapuk berhasil memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada peserta setingkat sekolah dasar. Selama kegiatan, anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan respons antusias terhadap materi yang disampaikan. Media kertas bergambar yang menampilkan simbol-simbol agama menjadi alat bantu yang efektif untuk menjelaskan konsep keberagaman secara sederhana dan menarik. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif operasional konkret dari Piaget (1952), yang menekankan pentingnya media visual dalam membantu anak memahami konsep abstrak.



Gambar 1. Kegiatan PKM

Anak-anak tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mampu mengaitkan konsep tersebut dengan pengalaman pribadi. Diskusi kelompok mendorong anak-anak untuk berbagi cerita, seperti saling memberi ucapan saat hari raya agama yang berbeda, yang menunjukkan praktik toleransi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini menguatkan pemahaman mereka bahwa keberagaman adalah hal yang harus dihargai dan menjadi kekayaan bangsa.

Kegiatan ini juga membantu membangun karakter peserta menjadi lebih inklusif dan terbuka. Anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen, yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis tanpa memandang latar belakang agama. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Anak-anak tidak hanya mengenali pentingnya menghormati perbedaan tetapi juga menunjukkan sikap positif dalam menerapkannya.

Keberhasilan kegiatan ini ditentukan oleh sejumlah faktor utama. Pertama, penggunaan media visual yang relevan membuat materi lebih mudah dipahami oleh anak-anak, membantu mereka menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata. Kedua, aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung memungkinkan anak-anak memahami pentingnya nilai toleransi melalui praktik, bukan hanya teori. Ketiga, lingkungan yang mendukung dengan suasana diskusi yang ramah membantu menciptakan rasa nyaman, sehingga peserta lebih terbuka dalam berbagi pemikiran dan pengalaman. Dengan pendekatan yang terencana dan adaptif terhadap kebutuhan peserta, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pemahaman sehari-hari mereka secara efektif.



Gambar 2. Kegiatan PKM

Tingkat keberhasilan PKM ini mengindikasikan bahwa pendidikan toleransi beragama melalui pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman sangat relevan untuk anak-anak di usia dini. Hasil positif dari kegiatan ini memberikan gambaran bahwa metode serupa dapat diterapkan di berbagai komunitas pendidikan lainnya. Selain menjadi langkah awal dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif, program ini juga berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang mampu menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai keberagaman. Dengan adaptasi yang tepat, inisiatif ini berpotensi menjadi bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat harmoni sosial di Indonesia.

KESIMPULAN

Pada kegiatan yang kelompok kami lakukan ini telah dijelaskan dalam beberapa hal di atas dengan mencakup mengenai tolak ukur pembahasan materi dan efek yang diberikan kelompok kami kepada masyarakat target PKM. Kegiatan ini dapat memberikan pandangan yang jauh lebih luas terhadap kontribusi kami sebagai mahasiswa untuk terlibat langsung serta aktif pada masyarakat, bagaimana kelompok kami melihat kembali keterbatasan dan kurangnya media pembelajaran untuk beberapa pihak yang membutuhkan. Pengabdian Kepada Masyarakat yang kelompok kami lakukan dapat menyimpulkan beberapa hal, 1) Dalam lingkup daerah Jakarta Barat yang memiliki banyak sekali gedung dan bangunan pendidikan, ternyata masih memiliki daerah-daerah yang terbatas dengan pendidikan. 2) Tempat "Rumah Kapuk" ini memiliki tekad dan tujuan yang begitu luar biasa yaitu untuk menjadikan semua tempat sebagai sarana untuk berpendidikan. 3) Kegiatan kelompok kami ini akan menuai begitu banyak manfaat di dalamnya yang berkontribusi dalam perkembangan pengetahuan dan semakin refresh dalam belajar.

Dalam kegiatan ini, kelompok kami juga dapat memberikan masukan mengenai hal-hal yang patut untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Pada hal ini mengenai moderasi beragama dan sikap toleransi kepada masyarakat beragama, karena di negara Indonesia ini memiliki beragam agama lalu ranah ini mengarah kepada anak-anak yang mengenal toleransi beragama. Kelompok kami sangat meyakini bahwa pada masa anak-anak ini, edukasi wajib diberikan agar toleransi dan kasih akan sesama sudah dimulai sejak dini maka hal inilah yang menyebabkan kelompok kami sangat ingin memberikan penjelasan materi dan edukasi yang sempurna untuk anak-anak. Kelompok kami setelah mengikuti kegiatan ini juga sangat menyadari bahwa belum bisa memberikan kesempurnaan dalam pemberian materi, maka dari itu bagi kelompok ataupun pihak lain yang ingin mengadakan pengabdian kepada masyarakat seperti yang kami lakukan ini dapat mempelajari dan mencari tahu kembali terkait semua hal mengenai agama serta dapat memberikan pandangan-pandangan yang jauh lebih luas mengenai toleransi dalam beragama.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Segala puji dan syukur kelompok kami panjatkan atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, selalu memberikan berkat serta rahmat-Nya untuk kelompok kami menyelesaikan kegiatan dan artikel ini.

Dengan berakhirnya kegiatan dan penyelesaian artikel ini bukan menjadi akhir bagi kelompok kami untuk melanjutkan dan menyadari kembali betapa manfaatnya kegiatan ini bagi dunia pendidikan. Kelompok kami juga menyadari ketidaksempurnaan pada kegiatan, materi, serta penulisan pada artikel ini maka segala sarana saran serta masukan akan selalu diterima oleh kelompok kami.

Tiada kata yang lebih berharga selain ucapan terima kasih yang bisa kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat pada pembuatan kegiatan dan artikel ini. Secara khusus kami sampaikan kepada Bapak Dr. Raja Oloan Tumanggor S.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah humaniora dan kepada Bapak Ibu pendamping rumah kapuk, sebagai tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kelompok kami lakukan. Akhir kata, kelompok kami berharap agar hasil pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Saifuddin, L. H. (2019). **Moderasi Beragama**. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Setara Institute. (2022). **Laporan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.